

Steriotip dan pendapat tingkatan komunikasi studi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Jawa dan Batak

Fatah Hassan, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20284164&lokasi=lokal>

Abstrak

Salah satu masalah integrasi nasional adalah menyatukan seluruh warga negara Indonesia yang terdiri dari berbagai agama, ras, golongan dan suku bangsa. Komunikasi antar suku bangsa Indonesia masih diwarnai adanya ketegangan, kecurigaan diri dan stereotip negatif. Berdasarkan permasalahan ini, skripsi ini berusaha menggambarkan stereotip dan pendapat tingkatan komunikasi pada mahasiswa. Mahasiswa yang diteliti dalam skripsi ini adalah mahasiswa suku bangsa Jawa dan Batak di FISIP-UI, guna mengetahui bagaimana mahasiswa Jawa memandang suku bangsanya sendiri dan suku bangsa Batak dan sebaliknya; bagaimana tingkatan komunikasi di antara mereka; dan faktor apa saja yang mempengaruhi stereotip dan pendapat tingkatan komunikasi. Untuk mengukur stereotip digunakan skala semantik differensial, sedangkan untuk mengukur tingkatan komunikasi digunakan skala Bogardus. Dalam penelitian ini juga digunakan variabel kontrol seperti agama, jenis kelamin, status sosial ekonomi, sifat (tingkahlaku) pribadi . . . individu, penampilan fisik, pengalaman pribadi, cerita orang lain dan media massa. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa stereotip tidak dipengaruhi oleh agama, jenis kelamin, pengalaman pribadi yang menyenangkan, media massa, dan status sosial ekonomi. Stereotip dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan dan cerita orang lain. Sedangkan untuk tingkatan komunikasi dipengaruhi oleh agama, jenis kelamin dan pengalaman pribadi yang menyenangkan. Hasil penelitian stereotip menunjukkan adanya stereotip yang saling berlawanan antara suku bangsa Jawa dan Batak. Stereotip yang berlawanan ini didasari oleh nilai budaya suku bangsa Jawa bertentangan. Hasil

penelitian ini juga menunjukkan tidak terdapat ketegangan dan kecurigaan komunikasi antar mahasiswa Jawa dan Batak. Hal ini disebabkan hampir semua responden dalam membentuk tingkatan komunikasi sukubangsa: tetapi lebih memperhatikan "sifat (tingkahlaku) pribadi individu", yang kedua, lingkungan kampus Universitas Indonesia memungkinkan mahasiswa yang berlainan sukubangsa dapat berinteraksi secara intensif, yang ketiga, pengaruh lingkungan kota metropolitan (Jakarta) dimana individu semakin renggang ikatannya dengan sukubangsa.